

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat tiga penelitian yang menjadi bahan rujukan yaitu :

1. **Friskia Ananda Tifani (2015)**

Melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pemerintah “. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variable bebas yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama – sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Dan manakah variable – variable bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada bank pemerintah. Variable bebas dalam penelitian tersebut adalah, LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Sedangkan variable tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan subyek penelitian bank pemerintah. Data dalam penelitian tersebut digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- a. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama -
Sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank

pemerintah dinyatakan diterima.

- b. Variable LDR, IPR, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah adalah ditolak.
- c. Variable NPL, PDN, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah adalah ditolak.
- d. Variable APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah adalah diterima.
- e. Diantara kedelapan variable yang besar pengaruhnya terhadap ROA terhadap pada bank pemerintah adalah IRR karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial lebih tinggi dibandingkan ke tujuh variable lainnya.

2. Ninis Kustitamai Cahyani (2013)

Melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa “. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variable bebas yang dari LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama – sama terdiri mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variable bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN. Sedangkan variable tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara purposive sampling dan menggunakan subyek Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder. Dan teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi liner berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- a. Rasio LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.
- b. Variable LDR, IPR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisapada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.
- c. Variable NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisapada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.
- d. Variable IRR, PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisapada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.

3. **Maya Widyaningsih Pala (2014)**

Melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Yang Go Public“. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variable bebas yang dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN secara bersama-sama terdiri mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public. Variable bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN. Sedangkan variable tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan cara purposive sampling dan subyek penelitian dari Bank Umum

Yang Go Public dan pengambilan sample dari populasi dilakukan menggunakan cara regresi purpose sampling. Dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder. Dan teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi liner berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- a. Rasio LDR, APB, NPL, IRR, BOPO, PDN secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang go public periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.
- b. Variable LDR, NPL, IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang go public tahun 2009 sampai dengan 2013.
- c. Variable BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum yang go public tahun 2009 sampai dengan 2013.
- d. Diantara kelima variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah LDR karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,14 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang profitabilitas bank dan pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA).

TABEL 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITI SEKARANG

Keterangan	Friskia Anindia Tifani (2015)	Ninis Kutitamai Cahyani (2013)	Maya Widyaningsih Pala (2014)	Penelitian Sekarang
Variable terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variable bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR ,BOPO	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Periode penelitian	2010-2014	2009-2012	2009-2013	2011-2015
Subyek penelitian	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum yang Go Public	BUSNDevisa
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber :Friskia Anindia Tifani (2015) , Ninis Kutitamai Cahyani (2013) Maya Widyaningsih Pala (2014).

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:354). Berikut merupakan cara untuk menghitung tingkat profitabilitas yaitu dengan menggunakan (Veithzal Rivai, 2013 : 480 - 482) :

a) *Return On Asset (ROA)*

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Rumusnya menggunakan :

ROA

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- b. total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

b) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden Rumusnya menggunakan :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional.
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen ekuitas neraca pada pasiva.

c) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih

dengan aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

d) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Beban oprasional diperoleh dengan menjumlah neraca laporan laba rugi di pos (beban bunga).
- b. Pendapatan oprasional di peroleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi di pos (pendapatan bunga).

e) *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini menggunakan rumus:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lagi}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

FBIR merupakan keuntungan dari transaksi *atauspread based* (selisih antarabunga simpanan dengan bunga pinjaman). Selain itu bank juga melakukan penanaman dalam bentuk kredit dan surat berharga, dan itu digolongkan sebagai *fee based income*.

Namun untuk penelitian kali ini menggunakan Return On Asset (ROA) dikarenakan membahas tentang tingkat pengembalian aset.

2.2.1 Risiko Usaha Bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Kemudian untuk risiko usaha adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi. Sebaliknya apabila pendapatan yang diharapkan semakin kecil maka risiko yang akan dihadapi juga akan semakin kecil. Berikut merupakan beberapa risiko yang kemungkinan dapat terjadi di bank yaitu; risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Kesulitan

likuiditas dalam waktu panjang dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit, sehingga bank tersebut bermasalah atau tidak sehat. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank. Berikut merupakan rasio – rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012:316-318) :

a) Quick Ratio (QR)

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$QR = \frac{CashAssets}{TotalDeposit} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- 1) Cash Assets = Kas + Giro BI + Giro pada bank lain.
- 2) Total Deposit = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka.

b) Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Rumusnya sebagai berikut :

$$IPR = \frac{Surat-surat\ berharga}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

Surat berharga itu terdiri sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah.

c) Banking Ratio

Banking Ratio bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan Membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- 1) Total Loans = Pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.
- 2) DPK = Giro + Tabungan + Deposito Berjangka + Sertifikat Deposito

d) Asset to Loan Ratio

Asset to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

e) Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali

simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya Rumus yang dipakai untuk rasio ini adalah :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- 1) Aktiva likuid dan pasiva likuid lebih dari satu bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- 2) Aktiva likuid lebih dari satu bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca antara lain yaitu kas, giro BI, SBI, giro pada bank lain.
- 3) Dana pihak ketiga (DPK) yaitu giro, tabungan, sertifikat deposito, dan simpanan pada bank lain.

f) ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidnya. Berikut merupakan rumus yang dipakai untuk rasio LDR :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- 1) Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- 2) Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu Tabungan, Deposito, dan Giro.

Pendapat Kasmir tersebut didukung oleh Veithzal Rivai yang juga menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank. Berikut merupakan pendapat dari Veithzal Rivai yang menambahkan bahwa

rasio likuiditas juga dapat diukur menggunakan (Veithzal Rivai, 2013 : 482 - 485)

:

g) Reserve Requirement (RR)

RR adalah rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rumus yang dipakai adalah :

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- 1) Giro wajib minimum diperoleh dari neraca aktiva digiro pada Bank Indonesia
- 2) Jumlah dana atau simpanan pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

h) Loan to Asset Ratio (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini menggunakan rumus :

$$LAR = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan :

Jika LAR Bank semakin tinggi rasio, maka tingkat likuiditas bank tersebut semakin kecil, karena jumlah asset yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

i) Rasio Net Call Money to Current Asset (NCM to CA)

NCM to CA adalah rasio yang menunjukkan besarnya kewajiban call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NCMtoCA = \frac{\text{Kewajiban bersih call money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

Call money pada sisi passiva call money pada sisi aktiva dibagi dengan butir 1,2,3,4, dan 5 pada sisi aktiva lancar.

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR dan IPR.

1 **Risiko Kredit**

Risiko kredit itu adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:164-166) :

a) ***Non Performing Loan (NPL)***

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, rasio menunjukan bahwa semakin buruk kualitas kreditnya maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah semakin besar. Berikut merupakan rumus dari rasio NPL :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- 1) Kredit bermasalah itu kredit yang diberikan tetapi tidak produktif dalam pembayarannya, nasabah yang tergolong itu diantaranya kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- 2) Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun pihak tidak terkait.

b) Aktifa Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk pula kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka semakin baik kualitas aset produktifnya. Berikut merupakan rumus dari perhitungannya :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

Aktiva produktif itu terdiri dari Kredit Yang Diberikan, surat-surat berharga penempatan pada bank lain dan penyertaan modal.

c) Penyisihan Penghapusan Aktifa Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio yang menunjukkan bahwa semakin besar rasio PPAP maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya yang dilihat dari sisi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rasio ini menggunakan rumus :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- 1) PPAP yang telah dibentuk = PPAP yang telah dibentuk terdiri dalam laporan aktiva produktif.

- 2) PPAP yang wajib dibentuk = total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.
- 3) Dari semua rasiokualias aktivayangdijelaskan diatas,rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah APB dan NPL.

Dari keseluruhan rasio diatas yang digunakan untuk penelitian ini hanya NPL dan APB.

2 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Rumus Yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2011:274-275) :

a) *Interest Rete Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga. Berikut merupakan rumus dari rasio ini :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

1. *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* terdiri dari Surat Berharga, Sertifikat Bank Indonesia, Kredit Yang Diberikan, Penempatan Pada Bank Lain, Obligasi Dan Penyertaan.
2. *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)* terdiri dari Tabungan, Deposito Berjangka, Giro, Pinjaman Yang Di Terima, Dan Simpanan Pada Bank Lain.

b) *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan :

- 1) Komponen Aktiva valas: (Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, dan Kredit yang diberikan)
- 2) Komponen Passiva valas: (Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, dan Pinjaman yang diterima)
- 3) *Off balance sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas) : (Modal, Agio /disagio, Opsi saham, Modal sumbangan, Dana setoran modal, Selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, Laba (rugi) yang belum terealisasi dari surat berharga, Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, Pendapatan komprehensif lainnya, dan Saldo laba / rugi)

Pada penelitian ini kedua rasio yang diatas yaitu rasio IRR dan PDN digunakan untuk mengukur risiko pasar pada bank.

3 Risiko Oprasional

Risiko oprasional adalah risiko akibat ketidak cukupan dan tidakberfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi oprasional bank (POJK

NOMOR 18/POJK.03/2016). Rumus yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:480-482):

a) Return On Asset (ROA)

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Rumusnya menggunakan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan:

- c. laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- d. total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

b) Return On Equity (ROE)

Return on equity adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden Rumusnya menggunakan :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan :

- c. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional.
- d. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen ekuitas neraca pada pasiva.

c) Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bersih dengan aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan meliha t laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

d) *Beban Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO)*

BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasinya. Berikut rumus nya sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan:

- 1) Biaya oprasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari biaya valas, biaya bunga, biaya penyusutan, dan biaya lainnya.
- 2) Pendapatan oprasional adalah pendapatan dari hasil kegiatan oprasional bank yang benar benar diterima, misalnya terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan valas, provisi dan komisi.

e) *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan oprasional di luar bungadengan pendapatan oprasional bunga.

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan oprasional diluar bunga}}{\text{pendapatan oprasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

Keterangan:

FBIRmeruvakankeuntungan dari transaksi atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Selain itu bank juga melakukan penanaman dalam bentuk kredit dan surat berharga, dan itu digolongkan sebagai *fee based income*.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko oprasional yaitumenggunakan BOPO dan FBIR untuk mengetahui biaya oprasional yang ada pada bank.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

a. *Loan to Deposit Rasio* (LDR)

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase dana total pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban bagi pihak ketiga,yang berarti likuditas bank semakin meningkatyangberarti risiko likuiditasbankmenurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif . Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah peningkatan total kredit dengan persentase lebih besardibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga,akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besardibandingpeningkatan biaya, sehingga laba

bank meningkat dan ROA mengalami peningkatan. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Widyaningsih Pala (2014) membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif karena apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap surat – surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga tersebut dan mengakibatkan penurunan risiko likuiditas.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat – surat berharga yang dimiliki persentase lebih besar dibanding persentase total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dibanding peningkatan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninis Kustitamai Cahyani (2013) membuktikan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB.

c. *Non Performing Loan*(NPL)

NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini apabila NPL meningkat, berarti mengalami peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya NPL maka risiko kredit juga mengalami peningkatan dan ROA akan menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninis Kustitamai Cahyani (2013)

membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.

d. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, maka kredit bermasalah bank juga akan meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase kredit yang diberikan, akibatnya terdapat potensi kredit macet lebih besar, sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif artinya semakin tinggi rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding total aktiva produktif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Friskia Ananda Tifani (2015) membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank pemerintah.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN.

e. *Interest Rate Risk (IRR)*

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif dan negatif. Hal ini terjadi

apabila IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila tingkat suku bunga pada saat itu cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga akibatnya risiko pasar akan turun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila suku bunga pada saat itu cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase penurunan biaya bunga, akibatnya risiko pasar akan naik. Sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau

negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Widyaningsih Pala (2014) membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

f. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga

meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maya Widyaningsih Pala (2014) membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio operasional pada penelitian ini adalah (BOPO) dan (FBIR)

g. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya efisien bank dalam menekan biaya operasional yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Hubungan antara rasio BOPO dengan ROA berpengaruh negatif. Hal ini dapat saja terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya

laba bank menurun dan ROA menurun. Maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena apabila BOPO mengalami peningkatan akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan ROA menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninis Kustitamai Cahyani (2013) membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II.

h. Fee Based Income Ratio (FBIR)

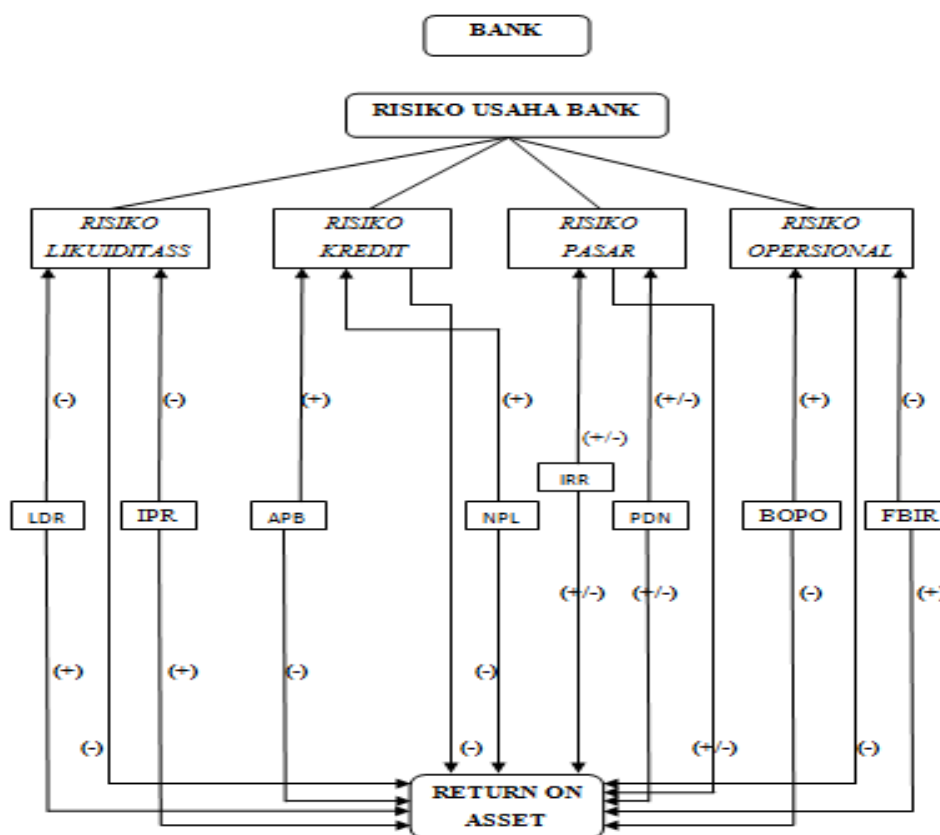
Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Apabila FBIR meningkat berarti pendapatan operasional selain bunga lebih besar dengan persentase dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Sedangkan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR meningkat, yang artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga pendapatan, laba, dan ROA bank meningkat. Maka terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Jadi pengaruh operasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninis Kustitamai Cahyani (2013) membuktikan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang

signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.